

Kode>Nama Rumpun Ilmu : ILMU PERTANIAN

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN**



**ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN DAN  
KEUNTUNGAN USAHATANI PADI SALIBU DENGAN  
USAHATANI PADI NON SALIBU DI NAGARI TABEK  
KECAMATAN PARIANGAN KABUPATEN TANAH DATAR**

**Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun**

**TIM PENGUSUL:**

Ir. Helmayuni, M.Si/0006046601 (Ketua)  
Mardianto, S.P. M.Si/1019037001 (Anggota)  
Edi Firnando, S.P. M.Si/1031077901 (Anggota)  
Rahmad Hidayat (Anggota)

**UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN SOLOK  
JANUARI 2020**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Perbandingan Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Padi Salibu Dengan Usahatani Padi non Salibu di Nagari Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar

Peneliti/Pelaksana :  
Nama Lengkap : Ir. Helmayuni, M.Si  
NIDN : 0006046601  
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
Program Studi : Agribisnis  
Fakultas : Pertanian  
No HP : 081363156694  
Alamat surel (e-mail) : helma\_jati@yahoo.co.id  
Anggota Tim :  
Nama Lengkap : Mardianto, S.P. M.Si/ 1019037001  
Edi Firnando, S.P. M.Si/ 1031077901  
Rahmad Hidayat (Anggota)

Perguruan Tinggi : Universitas Mahaputra Muhammad Yamin  
Tahun Pelaksanaan : 2019  
Sumber Dana : UMMY  
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 6.250.000,-  
Biaya Keseluruhan : Rp. 6.250.000,-

Solok, Januari 2020

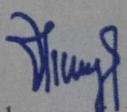
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Pertanian



(Ir. Mahmud, M.Si)  
NIP. 196404041990031004

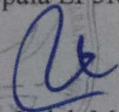


Ketua,

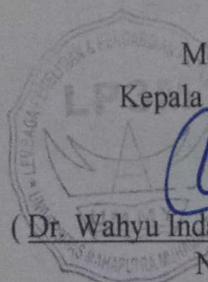


(Ir. Helmayuni, M.Si)  
NIDN. 0006046601

Menyetujui,  
Kepala LP3M UMMY



(Dr. Wahyu Indah Mursalini, S.E. M.M.)  
NIDN. 1019017402



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>RINGKASAN</b>	<b>1</b>
<b>1. PENDAHULUAN</b>	<b>2</b>
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA</b>	<b>3</b>
<b>3. METODE</b>	<b>7</b>
<b>4. PEMBAHASAN</b>	<b>8</b>
<b>5. PENUTUP</b>	<b>16</b>
<b>6. JADWAL</b>	<b>17</b>
<b>7. DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>17</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>19</b>

## RINGKASAN

Nagari Tabek merupakan salah satu Nagari yang telah melaksanakan program teknologi padi salibu sejak tahun 2012, karena daerah ini mempunyai irigasi yang lancar, areal sawah yang potensial serta iklim yang cocok untuk tanaman padi. Namun hasil produksi tanaman padi sawah di rasakan masih rendah yaitu baru mencapai 5,2 ton/Ha Gabah Kering Panen (GKP) ini disebabkan oleh beberapa hal seperti : petani belum menggunakan dosis pupuk sesuai anjuran dan tingginya harga pupuk sampai ditingkat petani, petani belum menggunakan benih bermutu, serta kesadaran petani untuk menerapkan teknologi masih rendah. Penelitian tentang analisa-analisa perbandingan pendapatan petani salibu dengan non salibu padi sawah di Nagari Tabek, di laksanakan selama 2 (dua) bulan mulai dari tanggal 11 Oktober 2019 sampai dengan bulan Januari 2020 dengan tujuan untuk membandingkan pendapatan dan keuntungan petani salibu dengan Non salibu serta untuk mengetahui masalah yang dihadapi petani dalam melaksanakan program salibu. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode studi kasus (Tekon, 1973) dengan mengambil kasus pada usahatani padi sawah yang melaksanakan program teknologi padi salibu dengan petani yang tidak menerapkan salibu (non salibu) pada enam kelompok tani. Dari enam kelompok yang melakukan 3x salibu dan tidak melakukan salibu 1x, ditetapkan sampel sebanyak 30 orang sebagai sampel (*Disproportionate Stratified Random Sampling*) dengan harapan dapat menghasilkan gambaran yang menyeluruh terhadap penyerapan usahatani salibu dan non salibu. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi yang lebih jelas bagi petani dalam melaksanakan usahatani padi sawah, dan diharapkan juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyampaian teknologi usahatani padi sawah kepada petani oleh lembaga / instansi terkait.

Pendapatan rata-rata per hektar permusim tanaman padi sawah tahun 2016, untuk kelompok tani salibu sebesar Rp 23.508.981,22/Ha dan non salibu sebesar Rp 20.730.136,88/Ha. Keuntungan rata-rata per hektar permusim tanam padi sawah tahun 2019, untuk kelompok tani salibu sebesar Rp 22.190.271,25/Ha dan yang tidak melaksanakan salibu sebesar Rp 19.334.857,51/Ha.

Dari hasil pengujian statistik terhadap pendapatan petani salibu dan non salibu menunjukkan berbeda nyata, dan hasil pengujian statistik terhadap keuntungan petani salibu dan non salibu menunjukkan berbeda nyata. Analisa B/C Ratio untuk menganalisa apakah program teknologi padi salibu lebih menguntungkan bila dibandingkan dengan program non salibu, untuk itu dipakai rumus B/C Ratio.

B/C Ratio diperoleh dari selisih penerimaan salibu dan non salibu, dibagi dengan selisih nilai input petani salibu dan selisih input non salibu. Dari hasil perhitungan diperoleh B/C ratio petani salibu dan non salibu, adalah sebesar 7,01 ini berarti untuk setiap penambahan Rp 1 biaya usahatani padi salibu akan dapat meningkatkan keuntungan Rp 7,01 lebih tinggi dibanding non salibu dan B/C ratio petani non salibu adalah sebesar Rp 4,55 ini berarti bahwa untuk setiap

penambahan Rp 1 biaya usahatani non salibu dapat meningkatkan keuntungan Rp 4,55

**Kata Kunci:** Pengetahuan petani, adopsi, tanam jajar legowo

## **PENDAHULUAN**

### **LATAR BELAKANG**

Padi salibu merupakan sebutan oleh masyarakat Minangkabau terhadap tunas padi yang tumbuh setelah batangnya dipotong ketika dipanen. Di daerah lain orang menyebutnya padi suli, padi berlanjut, ratun atau singgang (Jawa), atau turiang (Sunda) dan lain-lain, sesuai bahasa daerah masing-masing. Selama ini padi salibu hanya dijadikan hijauan makanan ternak, karena gabah yang dihasilkan tidak menguntungkan secara ekonomis.

Menurut Chauchan, dkk (1985) beberapa keuntungan budidaya padi Salibu/ ratun diantaranya adalah umurnya relatif lebih pendek, kebutuhan air lebih sedikit, biaya produksi lebih rendah karena penghematan dalam pengelolaan tanah, penggunaan bibit, biaya tanam, kemurnian genetik lebih terpelihara dan membantu kelangkaan ketersediaan benih serta secara kumulatif hasil panen lebih tinggi dalam satu tahun. Menurut Langer dalam Gardner dkk. (1991), pertumbuhan tunas-tunas terjadi salah satunya karena adanya perlakuan pemangkasan. Tinggi pemangkasan batang menentukan jumlah mata tunas yang ada untuk pertumbuhan ulang, maka tinggi pemangkasan berpengaruh terhadap kemampuan pembentukan tunas ratun.

Budidaya padi salibu (ratun yang dimodifikasi) dapat meningkatkan indek panen, karena waktu produksi menjadi lebih pendek, hasil uji coba budidaya padi salibu yang telah dilakukan di Kabupaten Tanah Datar produksi padi meningkat sebesar 10-20%, saat pertumbuhan tunas sampai panen hanya membutuhkan 80% waktu dibandingkan tanaman pertamanya (non salibu) yang membutuhkan waktu 100% dan juga memerlukan biaya yang sangat besar misal pengolahan tanah, pembelian bibit, secara ekonomis pertanaman padi salibu menghemat 60% untuk pekerjaan menanam dan persiapan lahan, 25% -30% untuk biaya produksi dan penghematan air kurang lebih 50%.

Hasil padi salibu biasanya sama bahkan ada yang lebih tinggi dari pada tanaman utamanya. Ketika energi dan tenaga kerja mahal dan terbatas, budidaya padi salibu akan lebih ekonomis sekitar 45% dibanding tanaman biasa (Chauchan, dkk, 1985). Teknologi padi salibu meningkatkan indeks panen (IP), berkisar 0,5–1 panen/ tahun, serta meningkatkan produktivitas : 4–6 ton/ha/tahun setara dengan nilai Rp 15 s/d 25 juta/ha/tahun. Secara ekonomis budidaya teknologi padi salibu menghemat biaya 60% untuk pekerjaan persiapan lahan dan menanam, 30% untuk biaya produksi, hal dapat menekan biaya setara Rp 2 s/d 3 juta/ha sekali panen, hal inilah yang meningkatkan pendapatan petani pertahun.

Usahatani padi salibu lebih menguntungkan dibandingkan usahatani non salibu. Banyak sekali keuntungan dan manfaat jika budidaya padi salibu ini dilakukan, bila 1 Gapoktan mengembangkan teknologi padi salibu 50 Ha akan

meningkatkan produksi sekitar 250 ton gabah/tahun, dengan harga Rp, 4 juta/ton terjadi peningkatan pendapatan ditingkat petani sebesar Rp 1 miliar/tahun. Bila 1 kecamatan mengembangkan teknologi padi salibu 500 ha, meningkatkan produksi sekitar 2.500 ton gabah/tahun, terjadi peningkatan pendapatan petani sebesar Rp 10 miliar/tahun.

Nagari Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar, adalah nagari dengan luas wilayah 733 Hektar, dengan jumlah penduduk sebanyak 3.690 orang yang tersebar di dua (2) buah Jorong yaitu Tabek dan Jorong Buluh Kasok mata pencaharian penduduk Nagari Tabek, Jorong Tabek dan Jorong Buluh Kasok pada umumnya berusahatani padi salibu. Hasil uji komponen salibu yang telah dilakukan di Nagari Tabek, 1 kali tanam pindah dan 5 kali disalibukan, berarti 6 kali panen dan hasilnya tetap stabil.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa budidaya padi salibu lebih menguntungkan dibandingkan budidaya padi secara konvensional, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang : *“Analisis Perbandingan Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Padi Salibu Dengan Usahatani Padi non Salibu di Nagari Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar”*, dengan rumusan masalahnya Apakah ada perbedaan pendapatan dan keuntungan usahatani padi salibu dengan usahatani padi non salibu di Nagari Tabek, bagaimana penerapan tingkat intensifikasi teknologi padi salibu di Nagari, dan bagaimana permasalahan yang dihadapi petani dalam mengusahakan padi salibu di Nagari Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perbandingan antara pendapatan usahatani padi salibu dengan usahatani padi non salibu di Nagari Tabek, untuk mengetahui penerapan tingkat intensifikasi teknologi padi Salibu di Nagari Tabek, dan untuk mengetahui permasalahan dalam pengelolaan usahatani padi salibu di Nagari Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Teknologi Padi Salibu**

Menurut Krishnamurthy dalam Susilawati (2011) mengatakan bahwa salibu/ratun tanaman padi merupakan tunas yang tumbuh dari tunggul batang yang telah dipanen dan menghasilkan anakan baru hingga dapat dipanen. Praktek budidaya tanaman padi ratun telah lama dilakukan petani di daerah tropis dan di daerah beriklim sedang. Di Indonesia, budidaya ini banyak dilakukan untuk padi lokal yang berumur panjang. Hasil ratun sering disebut sebagai padi singgang atau turiang. Padi lokal yang berumur panjang, setelah panen tanaman utama, akan dibiarkan oleh petani hingga musim tanam tahun berikutnya. Dalam periode tersebut petani akan memanen salibu/ratun dalam waktu sekitar setengah dari periode tanaman utama, dengan produksi berkisar antara 40-60% dari panen tanaman utamanya.

Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari penerapan salibu antara lain: (a) biaya produksi lebih rendah karena tidak perlu pengolahan tanah dan penanaman ulang, (b) pupuk yang dibutuhkan lebih sedikit, yaitu

setengah dari dosis yang diberikan pada tanaman utama, (c) umur panen lebih pendek, dan (d) hasil yang diperoleh dapat memberikan tambahan produksi dan meningkatkan produktivitas (Krishnamurthy, 1988; Nair dan Rosamma dalam Susilawati, 2011).

Kemampuan tanaman padi menghasilkan salibu/ratun dapat ditentukan oleh sifat genetik dan lingkungan, seperti ketersediaan air, tingkat kesuburan tanah, sinar matahari, suhu, dan keadaan hama dan penyakit tanaman (Mahadevappa dalam Susilawati, 2011). Secara genetik, setiap jenis padi memiliki kemampuan menghasilkan ratun yang berbeda-beda. Faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan menghasilkan salibu adalah panjang pemotongan, pemupukan dan pengelolaan air. panjang pemotongan dapat mempengaruhi jumlah anakan, periode pertumbuhan, vigor ratun dan hasil biji. Ditemukan juga ratun tumbuh dari setiap buku yang terdapat pada tunggul. Pemotongan yang lebih tinggi atau jika tanaman utamanya masih tertinggal 2-3 ruas (5-6 cm) dapat mendorong pertumbuhan tunas ratun lebih baik, dan menekan kehilangan hasil (Vergara. dalam Susilawati, 2011).

Ketika batang padi dipotong waktu melakukan panen, maka kurang lebih tiga hari kemudian pada ruas terdekat dari bekas pemotongan batang biasanya akan muncul tunas baru. Munculnya tunas tersebut dipengaruhi oleh keadaan suatu zat hormon dalam tubuh tanaman yang disebut dengan auksin. Zat yang cenderung selalu bergerak menuju ke arah bagian ujung atau pucuk tanaman, karena bagian ujungnya telah terpotong maka hormon tersebut tertumpuk pada bagian luka bekas pemotongan dan merangsang pertumbuhan tunas baru disekitar luka. (Harminto, 2003). Tunas inilah yang disebut dengan istilah padi salibu.

## **B. Ekonomi Usahatani**

### **1. Biaya Usahatani**

Menurut Soeharjo (1973) Biaya sangat mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengambilan keputusan usahatani. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi sesuatu menentukan besarnya harga pokok dari produk yang akan dihasilkan. Menurut sifatnya, biaya usahatani digolongkan sebagai berikut :

#### **1). Biaya tetap dan biaya variabel**

Biaya tetap (fixed cost) adalah biaya yang sifatnya tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi. Biaya tetap terdiri dari pajak, penyusutan alat-alat produksi, bunga pinjaman, sewa tanah dan lain-lain. Biaya variabel sifatnya berubah sesuai dengan besarnya produksi. Biaya variabel terdiri dari bibit, pembelian sarana produksi dan lain-lain.

#### **2). Biaya yang dibayarkan dan biaya yang tidak dibayarkan**

Dalam usahatani ada biaya yang dibayarkan dengan uang tunai atau benda. Disamping itu ada biaya yang tidak dibayarkan yang sebenarnya juga merupakan biaya usahatani. Apabila biaya yang tidak dibayarkan ini dihitung sebagai biaya usahatani, maka analisa usahatani itu akan berakhir dengan angka negatif. Biaya yang dibayarkan terdiri dari harga pembelian pupuk,

pembelian obat-obatan, pembelian bibit, pajak, upah tenaga kerja dan lain-lain. Biaya yang tidak dibayarkan terdiri dari pemakaian tenaga kerja keluarga, bunga modal, penyusutan modal, dan lain-lain.

### 3). Biaya langsung dan biaya tidak langsung

Biaya langsung adalah biaya yang langsung digunakan dalam proses produksi. Biaya ini terdiri dari harga pembelian pupuk, obat-obatan, bibit, pajak, biaya tenaga kerja, dan lain-lain. Biaya yang tidak langsung terdiri dari penyusutan modal, biaya tenaga kerja keluarga, dan lain-lain.

## 2. Pendapatan dan Keuntungan

Pendapatan usahatani merupakan salah satu ukuran keberhasilan dalam melakukan kegiatan usahatani. Tingkat pendapatan usahatani yang diperoleh petani berbeda-beda tergantung dengan jenis dan hasil produksi komoditas yang dihasilkan, penggunaan input produksi, harga input dan harga output. Kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani diharapkan mampu menghasilkan pendapatan bagi petani sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Ukuran pendapatan dan keuntungan adalah salah satu cara untuk mengukur keberhasilan usahatani (Mosher, 1981). Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih dari nilai produksi atau penerimaan dengan biaya tunai yang dibayarkan selama proses produksi. Analisa Pendapatan Usahatani adalah merupakan salah satu cara untuk membandingkan biaya dan pendapatan dari usahatani dalam proses produksi.

Menurut Soeharjo (1973) Suatu usahatani dikatakan sukses, kalau situasi pendapatannya memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Cukup untuk membayar semua pembelian sarana produksi, termasuk biaya angkutan dan biaya administrasi yang mungkin melekat pada pembelian tersebut.
- 2) Cukup untuk membayar bunga modal yang ditanamkan, termasuk pembayaran sewa tanah dan pembayaran dan depresiasi modal.
- 3) Cukup untuk membayar upah tenaga kerja yang dibayar atau bentuk upah-upah lainnya untuk tenaga kerja yang tidak diupah.

Ada dua jenis pendapatan, yaitu:

- 1) Pendapatan kotor (*gross income*) adalah penerimaan seseorang atau suatu badan usaha selama periode tertentu sebelum dikurangi dengan pengeluaran-pengeluaran usaha.
- 2) Pendapatan bersih (*net income*) adalah sisa penghasilan dan laba setelah dikurangi semua biaya, pengeluaran dan penyisihan untuk depresiasi serta kerugian-kerugian yang bisa timbul.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan :

### 1) Luas usahatani

Luas rata-rata usahatani di daerah yang berpenduduk padat sangat kecil. Keadaan ini merupakan salah satu penghambat untuk mengadakan perubahan dalam memilih jenis tanaman, menggunakan alat mekanis,

mengkombinasikan ternak dan tanaman. Akibat dari tanah sempit ini adalah tidak tercapainya produksi yang tinggi untuk tiap satuan luas.

## 2). Efisiensi kerja

Efisiensi kerja adalah jumlah pekerjaan produktif yang berhasil diselesaikan oleh seorang pekerja. Umumnya dapat dikatakan bahwa makin tinggi efisiensi kerja, makin tinggi pendapatan petani. Efisiensi kerja dapat ditingkatkan dengan memberikan latihan keterampilan kepada petani.

## 3). Efisiensi produksi

Umumnya efisiensi produksi dinyatakan dalam persen. Meningkatkan pendapatan melalui peningkatan efisiensi produksi bisa dilaksanakan dengan cara-cara berusahatani. Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin tinggi efisiensi produksi, semakin tinggi pendapatan usahatani.

Keuntungan adalah selisih dari penerimaan dengan biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan. Yang termasuk biaya yang diperhitungkan adalah nilai tenaga kerja dalam keluarga, sewa tanah milik sendiri serta bunga modal milik sendiri. Selanjutnya Hadisaputro (1973) menambahkan bahwa keuntungan atau kerugian perusahaan pertanian diperhitungkan dengan mengurangkan pendapatan petani dengan upah tenaga kerja dan bunga modal sendiri.

## 3. B/C Ratio

Analisis manfaat-biaya merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui besaran keuntungan/ kerugian serta kelayakan suatu proyek. Dalam perhitungannya, analisis ini memperhitungkan biaya serta manfaat yang akan diperoleh dari pelaksanaan suatu program. Dalam analisis *B/C Ratio*, Perhitungan manfaat serta biaya ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Analisis ini mempunyai banyak bidang penerapan. Salah satu bidang penerapan yang umum menggunakan rasio ini adalah dalam bidang investasi. Sesuai dengan makna tekstualnya yaitu *benefit cost* (manfaat-biaya) maka analisis ini mempunyai penekanan dalam perhitungan tingkat keuntungan/ kerugian suatu program atau suatu rencana dengan mempertimbangkan biaya yang akan dikeluarkan serta manfaat yang akan dicapai.

$$BCR = \frac{PV_{\text{benefits}}}{PV_{\text{costs}}}$$

Keterangan : PV benefit = Penerimaan

PV cost = Total Biaya yang dikeluarkan

Secara Matematis *Benefit cost ratio* (B/C R) merupakan suatu analisa pemilihan proyek yang biasa dilakukan karena mudah, yaitu perbandingan antara benefit dengan cost. Apabila nilainya < 1 maka proyek itu tidak ekonomis, dan Apabila nilainya > 1 berarti proyek itu *Feasible* atau proyek tersebut dapat dijalankan. Namun apabila B/C ratio = 1 dikatakan proyek itu marginal (tidak rugi dan tidak untung).

## **METODE**

### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Nagari Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Kecamatan Pariangan merupakan daerah sentral produksi tanaman pangan, khususnya padi salibu sejak tahun 2012. Penelitian dilakukan pada bulan September 2019 sampai dengan Januari 2020.

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *studi kasus* (Wirarta, 2006). Pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*) dengan jumlah sampel yang berimbang. Untuk kebutuhan analisis data, petani ditetapkan sebanyak 60 orang sebagai sampel yang terdiri dari 30 orang yang berusahatani padi salibu dan 30 orang berusahatani padi non salibu, petani sampel sebanyak 60 orang tersebut diambil dari 10 kelompok tani yang ada di Nagari Tabek, dimana setiap kelompok tani diambil secara acak dengan jumlah yang berimbang.

### **C. Pengumpulan Data**

Dalam penelitian data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani responden yang dipilih sebagai sampel secara perorangan dengan menggunakan daftar pertanyaan, sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi pemerintahan yang terkait dalam penelitian ini.

### **D. Variabel yang Diamati**

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah:

1. Identitas Petani Sampel meliputi Umur petani, Pendidikan formal, Jumlah anggota keluarga, Pengalaman lamanya melakukan kegiatan berusaha tani, dan Luas lahan dalam berusaha tani baik tanah milik, sewa maupun bagi hasil.
2. Pendapatan dan keuntungan Usahatani
3. B/C Ratio (Analisis manfaat-biaya merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui besaran keuntungan/kerugian serta kelayakan suatu proyek)

### **E. Metode Analisa Data**

Untuk mengetahui berapa besarnya pendapatan dan keuntungan petani dilakukan dengan analisa pendapatan dan keuntungan. :

#### 1) Analisa pendapatan

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh dari usahatani padi dalam bentuk fisik dikalikan dengan harga di kurangi dengan biaya yang dibayarkan. Pendapatan dirumuskan sebagai berikut (Hadisaputra, 1973)

$$Y_i = (X_i \cdot H_x) - B_t$$

Dimana :

$Y_i$  = Pendapatan (Rp)

$X_i$  = Produksi (kg)

$H_x$  = Harga Produksi (Rp/kg)

$B_t$  = Biaya yang dibayarkan (Rp)

## 2) Keuntungan

Keuntungan petani padi adalah penerimaan total usaha yang diperoleh dikurangi dengan biaya total. Keuntungan dirumuskan sebagai berikut (Hadisaputra, 1973 )

$$K_i = (X_i \cdot H_x) - B_T$$

Dimana :

$K_i$  = Keuntungan (Rp)

$X_i$  = Produksi (kg)

$H_x$  = Harga produksi (Rp/kg)

$B_T$  = biaya total (Rp)

## 3) Analisa Perbandingan

Untuk melihat perbedaan pendapatan dan keuntungan petani yang berusahatani padi salibu dengan padi non salibu diajukan hipotesa sebagai berikut :

- $H_0$  = Tidak ada perbedaan pendapatan petani yang diperoleh petani padi salibu dengan petani padi non salibu
- $H_1$  = Ada perbedaan pendapatan petani yang melaksanakan petani padi salibu dengan petani padi non salibu
- $H_0$  = Tidak ada perbedaan keuntungan petani yang melaksanakan petani padi salibu dan petani padi non salibu
- $H_1$  = ada perbedaan keuntungan petani yang melaksanakan petani Padi salibu dan petani padi non salibu

Penguji hipotesa dilakukan dengan uji t (t-test) pada tingkat kepercayaan 95%

Tingkat penerapan teknologi oleh petani responden digunakan analisa deskriptif kuantitatif dengan angka persentase dan Untuk mengetahui kendala yang dihadapi petani, dilakukan analisis deskriptif.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Teknis Budidaya Padi Salibu**

Usahatani padi sawah yang dilakukan masyarakat di Nagari Tabek Kec. Pariangan Kabupaten Tanah Datar adalah usahatani salibu, salibu adalah tunas padi yang tumbuh kembali setelah dipanen. Luas pemilihan lahan petani sampel adalah 14 Ha dengan luas usahatani berkisar antara 0,25 -1 Ha. Dengan rata-rata luas usahatani per petani 0,47 Ha.

Pada uraian dibawah ini dijelaskan secara rinci mengenai Tahapan Penerapan Budidaya pada Salibu di Nagari Tabek Kecamatan Pariangan:

- a) Pemakaian Bibit dan Pemetongan Tunggul Jerami Sisa Panen

- Varietas yang dianjurkan adalah Batang Piaman karena umur yang diperlukan dari waktu pemotongan tunggul hasil sisa panen sampai panen hanya memerlukan 75 hari, umur lebih pendek dari varietas yang lain.
- Waktu pemotongan menentukan tinggi dan jumlah anakan, jika pemotongan 3 hari setelah panen akan memberikan persentase tumbuh yang terkecil (75%), yang tertinggi didapat pada waktu pemotongan 7 hari setelah panen 90 %, sedangkan yang dipotong 15 hari setelah panen hanya (80%). Waktu pemotongan juga memberi perbedaan pertumbuhan tanaman. Tanaman tertinggi (41 cm) didapat pada waktu pemotongan 7 hari setelah panen, yang terendah (37cm) didapat dari waktu pemotongan 3 hari setelah panen. Waktu juga memberi jumlah anakan, dimana anakan terbanyak (16 batang) didapat dari waktu pemotongan 10 hari setelah panen, yang terendah (12 batang) didapat dari waktu pemotongan 15 hari setelah panen.

b) Pemupukan

Dalam satu kali musim tanam pemupukan dilakukan sebanyak 2 kali, akan tetapi Khusus untuk padi salibu setelah melakukan pemotongan tunggul sisa panen diberikan pupuk urea untuk memancing pertumbuhan tunas sedangkan racun ciangan memudahkan penyiangan gulma, dosis pupuk berkisar 10 % dari anjuran dan racun ciangan 3 Kg per hektar, untuk melakukan pemupukan pertama pada umur 15-25 hari setelah melakukan penyiangan, dosis untuk melakukan pemupukan padi salibu adalah 50% phonska dan 50% urea. Dosis pemupukan anorganik padi salibu per hektar 100 kg phonska dan 100 kg urea (sesuai rekomendasi setempat). Untuk melakukan pemupukan kedua pada umur 35-45 hari, dosis 50% phonska dan 50% urea (sesuai rekomendasi setempat)

- c) Pemeliharaan tanaman merupakan kegiatan membersihkan tanaman dari gulma dan mengatur kelembaban tanah dengan cara mengatur pemberian air menggunakan saluran pengairan (irigasi) dan melakukan pengendalian gulma serta Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Para petani di Nagari Tabek pada umumnya telah menerapkan cara-cara yang dianjurkan tersebut dan mempertahankan kelembaban tanah pada masa generatif dengan mengatur jumlah air apabila waktu panen sudah tiba, maka para petani tidak melakukan pengairan lagi, sehingga tanah akan dibiarkan kering, hal ini sesuai dengan metode padi Salibu yang disosialisasikan oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP).

d) Pemberantasan Hama dan Penyakit

Di Daerah penelitian ada sebagian petani yang melakukan pemberantasan hama dengan menggunakan insektisida seperti pastak. Hal ini dilakukan apabila tingkat serangan sudah di atas ambang ekonomis. Tetapi pada umumnya petani melakukan pemberantasan hama jika serangan hama sudah mengganggu tanaman padi.

e) Panen

Panen dilakukan dengan penyabitan pada umur 75 – 100 hari, Setelah padi disabit maka malai padi tersebut “dilambuik” yaitu dipukulkan pada kotak

dari papan yang pada 3 bidang didindingnya dilapisi dengan tikar, di dalam kotak kayu tersebut (tongkang) diberi kayu yang menyerupai tangga sebagai tempat dipukulkannya malai padi, Setelah kotak dari papan tersebut penuh berisi gabah maka dikeluarkan lalu diletakkan pada tempat yang telah disediakan untuk kemudian dibersihkan dengan cara dianginkan dengan alat “kipas” yang diputar dengan tangan selanjutnya gabah tersebut diangkat ke rumah petani.

## B. Sarana produksi

### a) Pupuk

Tanaman tidak akan memberikan hasil maksimal bila unsur hara yang diperlukan tidak cukup tersedia. Dimana pupuk yang dianjurkan dalam usahatani padi sawah di Nagari Tabek adalah pupuk Urea, Phonska dan Pupuk Kandang

**Tabel. 1 Rata-rata Penggunaan Pupuk Per Hektar Per Musim Tanam Usahatani Padi Salibu dan Non Salibu**

No	Jenis Pupuk	Salibu	Non Salibu
1	Pupuk kandang	13,2 krg	13,2
2	Pupuk Buatan		
	a. Urea	96,79 kg	96,56
	b. Phonska	96,79 kg	kg

*Sumber : Data Diolah Dari Data Primer 2019*

### b) Obat – obatan

Obat – obatan yang diperlukan petani padi sawah di daerah penelitian yaitu pada petani tadah hujan adalah pastak yang berfungsi untuk mencegah serangan hama. Pemakaian pastak hanya sebatas karena jenis hama dan penyakit lainnya dianggapnya belum mendatangkan kerugian secara ekonomis bagi petani, maka jenis pestisida yang lain tidak ada digunakan.

**Tabel 2. Rata-rata Penggunaan Obat-Obatan Per Hektar Per Musim Tanam Usahatani Padi Salibu dan Non Salibu**

No	Petani	Penggunaan obat – obatan (100ml/ha)
1	Salibu	5,4
2	Non salibu	4,5

*Sumber : Data Diolah Dari Data Primer 2016*

### c) Tenaga kerja luar keluarga

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi penting yang dimiliki petani. Pada usahatani padi sawah peranan tenaga kerja luar keluarga adalah besar sekali dan sering merupakan sumbangan yang dominan. Tenaga kerja yang dihitung dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kerja yang digunakan dalam setiap aktifitas usahatani padi sawah, mulai dari pengolahan tanah sampai panen dimana tenaga kerja yang digunakan masih terbatas tenaga kerja manusia.

**Tabel 3. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Luar Keluarga Per Hektar Per Musim Tanam Usahatani Padi Salibu dan Non Salibu**

No	Jenis Kegiatan	Salibu		Non Salibu	
		Pria	Wanita	Pria	Wanita
1	Persemaian	0	0	0	2,61
2	Pemotongan tunggul Jerami	4,02	0	0	0
3	Pengolahan tanah	0	0	23,70	0
4	Penanaman	0	0	0	14,37
5	Pemupukan	0	4	0	4,18
6	Penyiangan	0	1	0	14,37
7	Hama dan penyakit	0	0	0	0
8	Panen	2	4	29,27	4,04
Jumlah		32,02	2	52,97	39,57

Sumber : Data Diolah Dari Data Primer 2019

### C. Analisa Usaha Tani

Produksi usahatani dihitung dalam kilogram gabah kering panen ( GKP ) per hektar selama musim tanam. Total jumlah produksi padi petani salibu oleh petani sampel adalah 76.260,00 kg GKP dengan rata-rata per petani 2.542 kg GKP, dan rata-rata per hektar 5.493,81 kg GKP dan untuk petani non salibu adalah produksi total yang diperoleh sebesar 74.100,00 kg GKP dengan rata-rata per petani 2.470,00 kg dengan rata-rata per hektar 5.318,47 kg GKP.

Penerimaan usaha tani merupakan nilai uang yang diterima petani dari penjualan produksi usahatani dari hasil penelitian diperoleh rata-rata penerimaan petani padi salibu adalah sebesar Rp. 27.415.244,44 per hektar, untuk petani non salibu Rp. 26.573.111,11 hektarnya. Dengan harga jual untuk petani salibu dan non salibu berkisar Rp. 4.800 – Rp. 5.200/kg GKP.

#### 1. Biaya yang dibayarkan

Dari tabel 4 dibawah ini dapat dilihat biaya yang dibayarkan petani salibu per hektar Rp. 3.906.263,23 sedangkan untuk petani non salibu biaya yang dibayarkan per hektar Rp. 5.838.683,23

**Tabel 4. Rata-rata Biaya yang Dibayarkan Per Hektar Per Musim Tanam Usahatani Padi Salibu dan Non Salibu**

No	Jenis Biaya	Satuan	Nilai		Persentase (%)	
			Salibu	Non salibu	Salibu	Non Salibu
1	TKLK	Rp	2.905.888,89	4.795.888,89	72,70	82,07
2	Benih	Rp	0,00	182.266,67	0	3,11
3	Pupuk	Rp	583.183,33	579.003,33	15,91	9,90
4	Pestisida	Rp	203.166,67	67.500,00	5,54	1,15

5	Pajak	Rp	21.000,00	21.000,00	0,57	0,35
6	Lain – lain	Rp	193.024,24	197.315,14	5,27	3,37
	Total	Rp	3.906.263,23	5.838.683,23	100	100

Sumber : Data Diolah Dari Data Primer 2019

Dari tabel 4 diatas ini dapat dilihat bahwa biaya yang dibayarkan petani salibu dan non salibu per hektar jauh berbeda, biaya dibayarkan petani salibu per hektar Rp. 3.906.263,23 sedangkan untuk petani non salibu biaya yang dibayarkan per hektar Rp. 5.838.683,23. Disebabkan karena (a) penggunaan biaya TKLK salibu lebih sedikit dibandingkan biaya TKLK salibu yaitu Rp 2.905.888,89 untuk salibu dan non salibu sebesar 4.975.888,89 (b) Penggunaan biaya benih padi salibu nol (0,00) dan penggunaan biaya benih non salibu sebesar Rp 182.266,67

## 2. Pendapatan

Cara menghitung pendapatan adalah selisi antara nilai produksi atau penerimaan dengan biaya yang dibayarkan selama proses produksi, dimana biaya ini meliputi biaya sarana produksi seperti pupuk, benih, dan obat-obatan, pajak, upah tenaga kerja luar keluarga (TKLK) hasil perhitungan mengenai biaya yang dibayarkan pada usahatani pada sawah oleh petani sampel (salibu dan non salibu) dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

**Tabel 5. Rata-rata Pendapatan Per Hektar Per Musim Tanam Padi Salibu dan Non Salibu**

Uraian	Nilai (Rp)	
	Salibu	Non Salibu
Penerimaan (a)	27.415.244,44	26.573.111,11
Biaya yang dibayarkan (b)	3.906.024,34	5.838.683,23
Pendapatan (a) – (b)	23.508.981,22	20.730.136,88

Sumber : Data Diolah Dari Data Primer 2019

Setelah dilakukan pengujian analisa statistik dengan uji “t” pada taraf nyata 5% tidak terdapat pendapatan dimana “t” hitung 6,15 lebih besar dari “t” tabel 2,356. Dengan demikian hipotesa H0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan nyata antara pendapatan usahatani salibu dengan usahatani non salibu. Pengujian statistik dengan uji “t” pada taraf 5% terdapat perbedaan pendapatan antara usahatani padi salibu dan non salibu dengan demikian hipotesa H0 ditolak dan H1 diterima terdapat perbedaan nyata.

## 3. Keuntungan

Keuntungan adalah penerimaan petani permusim tanam dari usahatani tersebut dikurangi biaya (pengeluaran) total produksi, dalam perhitungan ini yang dianggap modal adalah biaya yang dikeluarkan petani, sedangkan bunga modal yang digunakan adalah 9% selama 1 tahun.

**Tabel 6. Rata-rata Jumlah Biaya yang Diperhitungkan Petani Sampel Per Hektar Per Musim Tanam**

No	Uraian	Satuan	Nilai		Persentase(%)	
			Salibu	Non salibu	Salibu	Non Salibu
1.	TKDK	Rp	1.020.952,38	1.058.333,33	81,19	75,61
2.	Sewa lahan	Rp	209.866,67	209.866,67	13,49	14,99
3	Bunga Modal	Rp	87.890,92	131.370,37	5,30	9,39
Jumlah			1.318.709,97	1.399.570,37	100	100

*Sumber : Data Diolah Dari Data Primer 2019*

Dari tabel 6, bahwa biaya yang diperhitungkan adalah upah tenaga kerja dalam keluarga, sewa lahan, dan bunga modal.

**Tabel 7. Rata-rata Keuntungan Per Hektar Per Musim Tanam Usahatani Padi Salibu dan Non Salibu**

Uraian	Nilai (Rp)	
	Salibu	Non Salibu
Penerimaan (a)	27.415.244,44	26.573.111,11
Biaya yang dibayarkan (b)	3.906.024,34	5.838.683,23
Biaya yang diperhitungkan (c)	1.318.709,97	1.399.570,37
Keuntungan (a – b – c)	22.190.270,25	19.334.857,51

*Sumber : Data Diolah Dari Data Primer 2019*

Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa keuntungan rata-rata pada petani sampel yang melakukan usahatani padi salibu adalah sebesar Rp 22.190.270,25, petani non salibu air Rp 19.334.857,51. Setelah dilakukan pengujian analisa statistik dengan uji “t” pada taraf nyata 5%, dimana “t” hitung 6,01 lebih besar dari “t” tabel 2,356 dengan demikian hipotesa nol H0 ditolak H1 diterima terdapat perbedaan nyata antara usahatani padi salibu dengan non salibu. Pengujian statistik dengan Uji “t” terdapat perbedaan nyata keuntungan usahatani padi salibu dan non salibu dengan demikian hipotesa H0 ditolak H1 diterima.

Dalam mengusahakan suatu tanaman selain usaha untuk meningkatkan produktifitas dari usahatani yang perlu diperhatikan adalah penerimaan dari usahatani tersebut, menurut Soeharjo dan Patong (1973). Bahwa suatu usahatani dikatakan berhasil kalau situasi pendapatannya memenuhi syarat sebagai berikut : 1) Cukup untuk membayar pembelian semua sarana produksi, 2) Cukup membayar bunga modal termasuk pembayaran sewa tanah, 3) Cukup membayar upah tenaga kerja atau tenaga kerja lainnya yang tidak upahan.

Menurut Banoewidjoyo (1983), dengan penerapan teknologi baru produksi dapat ditingkatkan jumlahnya atau mutunya atau kedua-duanya. Menurut Suryana (1991), suatu usahatani menguntungkan apabila penerimaan lebih besar dari pada biaya dan rugi apabila biaya lebih besar dari penerimaan. Selanjutnya Soekartawi (1985), menyatakan keuntungan berguna untuk mengukur besarnya imbalan yang diterima keluarga petani dan penggunaan faktor produksi.

#### 4. Analisa B/C Ratio

Analisa B/C Ratio untuk menganalisa apakah program teknologi padi salibu lebih menguntungkan bila dibandingkan dengan program non salibu, untuk itu dipakai rumus B/C Ratio. B/C Ratio diperoleh dari selisih penerimaan salibu dan non salibu, dibagi dengan selisih nilai input petani salibu dan selisih input non salibu. Dari hasil perhitungan diperoleh B/C ratio petani salibu, adalah sebesar 7,01. Ini berarti untuk setiap penambahan Rp 1 biaya usahatani akan dapat meningkatkan keuntungan Rp 7,01 lebih tinggi dibanding non salibu dan B/C ratio petani non salibu adalah sebesar Rp 4,55 ini berarti bahwa untuk setiap penambahan Rp 1 biaya usahatani non salibu air dapat meningkatkan keuntungan Rp 4,55.

#### D. Penerapan Teknologi Padi Salibu

Terdapat empat tahapan dalam kegiatan bertani padi Salibu, yaitu pemakaian bibit dan teknik pemotongan, pemupukan, pemeliharaan (PHPT) dan pengairan.

**Tabel 8. Tingkat Penerapan Teknologi Usahatani Padi Salibu di Nagari Tabek**

Tahapan Penerapan Padi Salibu	Pelaksanaan di Lapangan									
	SB	%	B	%	C	%	KB	%	TB	%
Pemakaian bibit dan pemotongan yang tepat	25	88,32	5	11,76						
Pemupukan	24	85,71	6	14,28						
Pemeliharaan	23	83,13	7	16,87						
Pengairan	25	90,99			5	9,09				

Sumber : Data Diolah Dari Data Primer 2019

Keterangan:

SB : Sangat Baik

B : Baik

C : Cukup

KB : Kurang Baik

TB : Tidak Baik

Tabel 8 menunjukkan bahwa para petani pada tahapan pemakaian bibit dan pemotongan tunggul jerami sisa panen cenderung dalam kategori sangat baik dan dalam tahap pemupukan para petani tergolong ke dalam kategori tingkat

penerapan yang baik, tahapan pemeliharaan dan pengairan memiliki keragaman kategori penerapan. Di bawah ini akan dijelaskan secara rinci mengenai tiap tahapan penerapan budidaya pada Salibu.

a. Pemakaian bibit dan pemotongan tunggul jerami sisa panen

Pada tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar (88,32%) dari petani sampel, penerapan teknologi ini dalam kategori sangat baik, dan (11,76%) petani dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua petani menerapkan varietas dan waktu pemotongan dan panjang maksimal pemotongan tunggul jerami yang di anjurkan oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) (2012).

b. Pemupukan

Tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar (85,71%) para petani di Nagari Tabek tergolong ke dalam tingkat penerapannya ke dalam kategori sangat baik dan berarti bahwa para petani mengelola dan melakukan pemupukan sesuai anjuran, sebesar (14,28%) petani sampel lainnya tergolong ke dalam kategori baik.

c. Pemeliharaan (PHPT)

Tabel 8 menunjukkan, para petani di Nagari Tabek dalam tahap sebagian besar (83,13%) tergolong ke dalam kategori sangat baik dan (16,87%) dalam kategori baik.

d. Pengelolaan air

Pada tahap pengelolaan air, para petani sampel di nagari Tabek berdasarkan Tabel 18 penerapan sebesar (90,99%) dalam kategori sangat baik dan (9,09%) dalam kategori cukup. Terdapat perbedaan penerapan budidaya padi Salibu dalam tahapan ini, dimana para petani tidak dapat mempertahankan keadaan air dalam kondisi macak-macak, Karena perbedaan umur padi salibu dengan non salibu, sebab padi salibu tidak melakukan penyemaian, pengolahan lahan dan penanaman.

Dilihat dari hasil penelitian di atas dapat dikatakan bahwa petani salibu lebih baik penerapan teknologinya dibandingkan dengan petani non salibu. Menurut Bioshop dan Toussaint (1979) dalam Darwiza, untuk cara berusahatani yang lebih baik dan menguntungkan, maka cara-cara berproduksi harus dirubah kearah yang lebih baik. Kalau dilihat dari teknologi salibu, yang dianjurkan sebagai berikut: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) (2012).

- a. Penggunaan benih bermutu dan melakukan pemotongan tunggul jerami dengan sisa panen waktu dan ukuran yang tepat.
- b. Pemupukan berimbang, menggunakan pupuk anorganik dan organik.
- c. Pengendalian hama pengganggu tanaman (PHPT) dengan aplikasi pengendalian hama terpadu (PHT), menggunakan alami dan agen hayati.
- d. Penggunaan air secara teratur dan efisien.

## E. Kendala yang dihadapi dalam Penerapan Teknologi Padi Salibu

Di bawah ini akan dijelaskan secara rinci mengenai kendala petani dalam tiap tahapan penerapan budidaya pada Salibu.

- a. Pemakaian bibit dan pemotongan tunggul jerami sisa panen pada tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar (88,32%) dari petani sampel, penerapan teknologi ini dalam kategori sangat baik, hal ini menunjukkan bahwa tidak semua petani menerapkan varietas dan waktu pemotongan dan panjang maksimal pemotongan tunggul jerami yang di anjurkan oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) (2012) adalah sebagai berikut.
  - Varietas yang dianjurkan adalah batang piaman karena umur yang diperlukan dari waktu pemotongan tunggul hasil sisa panen sampai panen hanya memerlukan 75 hari. Umur lebih pendek dari varietas yang lain.
  - Waktu pemotongan menentukan tinggi dan jumlah anakan, jika pemotongan 3 hari setelah panen akan memberikan persentase tumbuh yang terkecil (75%), yang tertinggi didapat pada waktu pemotongan 7 hari setelah panen 90 %, sedangkan yang dipotong 15 hari setelah panen hanya (80%). Waktu pemotongan juga memberi perbedaan pertumbuhan tanaman.
- b. Pemotongan tunggul jerami sisa panen sebagian tidak diterapkan petani sebesar (11,76%) dikarenakan beberapa pertimbangan antara lain untuk melakukan pemotongan tunggul hasil sisa panen rata-rata 2-3 cm itu memerlukan mesin potong rumput, karena sebagian besar petani melakukan pemotongan tunggul jerami dengan menggunakan sabit bukan dengan mesin potong rumput. Jadi sebahagian petani tidak menggunakan mesin potong dengan alasan tidak mempunyai alat tersebut.
- c. Pemupukan, terkait pemupukan penggunaannya masih terbatas dikarenakan sebagian kecil dari petani sampel melakukan pemupukan dengan dosis kurang dari anjuran BPTP, dikarenakan pupuk buatan terlalu mahal dan hanya dilakukan pemupukan dengan pupuk kandang,

## PENUTUP

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Nagari Tabek dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendapatan rata-rata petani salibu per hektar adalah Rp 23.508.981,22/Ha dan sedangkan untuk petani non salibu Rp 20.730.136,88/Ha. Keuntungan rata-rata petani salibu adalah Rp 22.190.271,25/Ha, dan untuk petani non salibu adalah Rp 19.334.857,51/Ha. Dari hasil pengujian statistik terhadap pendapatan petani salibu dan non salibu menunjukkan berbeda nyata, dan hasil pengujian statistik terhadap keuntungan petani salibu dan non salibu menunjukkan berbeda nyata.
2. Analisa B/C ratio petani salibu dan non salibu, adalah sebesar 5,25, ini berarti untuk setiap penambahan Rp 1 biaya usahatani irigasi akan dapat

meningkatkan keuntungan Rp 5,25 lebih tinggi dibanding non salibu dan B/C ratio petani non salibu adalah sebesar Rp 3,66 ini berarti bahwa untuk setiap penambahan Rp 1 biaya usahatani non salibu dapat meningkatkan keuntungan Rp 3,66.

3. Tingkat penerapan teknologi padi salibu di Nagari Tabek
  - a. Pemakaian bibit dan pemotongan tunggul jerami sisa panen Sebagian besar (88,32%) dari petani sampel, penerapan teknologi ini dalam kategori sangat baik, dan (11,76%) petani dalam kategori baik.
  - b. Pemupukan, Sebagian besar (85,71%) para petani di Nagari Tabek tergolong ke dalam tingkat penerapannya ke dalam kategori sangat baik yaitu sebesar (14,28%) petani sampel lainnya tergolong ke dalam kategori baik.
  - c. Pemeliharaan (PHPT), petani di Nagari Tabek dalam tahap pemeliharaan sebagian besar (83,13%) tergolong ke dalam kategori sangat baik dan (16,87%) dalam kategori baik.
  - d. Pengelolaan air, Penerapan pengelolaan air/pengairan sebesar ( 90,99%) dalam kategori sangat baik dan (9,09%) dalam kategori cukup.
4. Masalah yang dihadapi petani salibu dalam melaksanakan usahatani padi salibu, diantaranya adalah terbatas nya alat mesin potong rumput yang akan di gunakan untuk memotong tunggul jerami, pemakaian pupuk anorganik, yang masih belum sesuai dengan anjuran, terkait PHPT masih ada petani sampel belum melaksanakan pengendalian hama dan penyakit sesuai dengan anjuran.

## JADWAL

No	Nama Kegiatan	Minggu											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Persiapan Penelitian	■	■	■	■								
2	Pelaksanaan Penelitian					■	■	■	■				
3	Pengumpulan dan Analisa Data					■	■	■	■				
4	Penyusunan Laporan Penelitian									■	■	■	■
5	Seminar									■	■	■	■

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah. S, ishak M Atmanroja, Ardiman, M.Nasir, Erma, Zulfia, Ailia dan Taufik. 2004. Pengkajian sistem usaha pertanian (SUP) padi berbasis Varietas unggul Baru. Laporan akhr Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Sumatera Barat.

Arifin, B, 2004. Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia. Penerbit Buku Kompas, Jakarta

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (BP3) Bogor, 1988. Budidaya Tanaman Padi. Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Datar. 2014. Kabupaten Tanah Datar Dalam Angka.
- Chauchan J.S, B.S. dan S.s Lopez. 1985. *Laporan Akhir Peningkatan Produktivitas Lahan Melalui Pengembangan Teknologi Padi salibu*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat.
- Departemen Pertanian, 2006. Sistem Legowo di Lahan Sawah. [deptan.go.id/ind](http://deptan.go.id/ind).
- Girisonta. 1990, Budidaya Tanaman Tadi. Yayasan Kansius Yogyakarta.
- Hadisaputra 1993, Biaya dan Pendapatan dalam Usahatani Fakultas Pertanian UGM Yogyakarta.
- Manurung, S.O dan m. Ismunadji. 1988. Morfologi dan fisiologi padi dalam M.Ismunadji, M. Syam dan A. Widjono (penyunting) padi buku 1. Hal 55-102.
- Mosher, A.T. 1981. Menggerakkan dan Membangun Pertanian, Edisi Bahasa Indonesia. Cetakan ke-VII. CV Yasaguna. Jakarta
- Sahar. A 2000. Pengaruh pemberian pupuk kandang dan pupuk anorganik padalahan bekas pesemaian terhadap pertumbuhan dan hasil padi sawah. BPTP Sumatera Barat. Padang.
- Siregar. H. 1981. Budidaya tanaman padi di Indonesia. Sastra Udaya. Jakarta.
- Soeharjo, 1973. Sendi-sendi Pokok Ilmu Usahatani. Departemen Ilmu Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian IPB.
- Soekartawi. 1993. *Agribisnis Teori dan Aplokasi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soenarso Wirjoprajitno. 1981, Gema Penyuluh Pertanian bercocok tanam padi, Dirjen tanaman pangan, Jakarta
- Susilawati, 2011. Agronomi Ratun Genotipe–Genotipe padi potensial untuk Lahan pasang surut. Disertasi pasca sarjana Institut Pertanian Bogor, 94 Hal
- Syamsiah I, Abdillah S, Amril B, Husen N dan Anwir. 2001. PengelolaanUsaha padi sawah secara terpadu di Perkandangan. Hal 711-726. Dalam : Supriyanto. B. et.al kebijakan pemberasaan dan inovasi Teknologi Padi. Buku Tiga. Puslitbang tanaman pangan. Bogor.
- Yohanes. 2012. Tanam sekali panen berkali-kali dengan teknologi padi salibu. UPT Dinas Pertanian dan Kehutanan Kab. Tanah Datar Kecamatan Lima Kaum, 22 Hal.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1. Justifikasi Anggaran Penelitian

<b>1. Honor</b>				
<b>Honor</b>	<b>Honor/Jam (Rp)</b>	<b>Waktu (jam/minggu)</b>	<b>Minggu</b>	<b>Honor</b>
Pengolah Data	25.000	8 jam/minggu	2 minggu	500.000
<b>Sub Total (Rp.)</b>				<b>500.000</b>
<b>2. Peralatan Penunjang</b>				
<b>Material</b>	<b>Justifikasi Pemakaian</b>	<b>Kuantitas</b>	<b>Harga Satuan (Rp)</b>	<b>Total Biaya</b>
<b>Jumlah</b>				
<b>3. Bahan Habis Pakai</b>				
<b>Material</b>	<b>Justifikasi Pemakaian</b>	<b>Kuantitas</b>	<b>Harga Satuan (Rp)</b>	<b>Total Biaya</b>
Persiapan Questioner	Pengambilan Data Penelitian Lapangan	8 jam/minggu	2 minggu	3.000.000
Penjilidan Laporan Kemajuan dan Lap. Akhir		8 jam/minggu	1 minggu	1.250.000
Surat Menyurat				
Foto Copy				
ATK				
Print Laporan				
Materai 6000				
<b>Jumlah</b>				
<b>4. Perjalanan</b>				
<b>Material</b>	<b>Justifikasi Perjalanan</b>	<b>Kuantitas</b>	<b>Harga Satuan (Rp)</b>	<b>Total Biaya</b>
	Verifikasi dan pembahasan hasil penelitian	8 jam/minggu	1 minggu	1.500.000
<b>Jumlah</b>				
<b>5. Lain-lain</b>				
<b>Kegiatan</b>	<b>Justifikasi</b>	<b>Kuantitas</b>	<b>Harga Satuan</b>	<b>Total Biaya</b>

			(Rp)	
<b>Sub Total (Rp)</b>				
<b>TOTAL ANGGARAN YANG DIPERLUKAN (RP)</b>				<b>6.250.000,-</b>



UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN  
**Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LP3M)**  
Kampus I Jln. Jendral Sudirman No. 6 Telp. 0755-20565  
Kampus II Jln. Raya Koto Baru No. 7 Kec. Kubung Kab. Solok Telp. 0755-20127

**SURAT PERNYATAAN KETUA PENELITI/PELAKSANA\***

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ir. Helmayuni, M.Si  
NIDN : 0006046601  
Pangkat/Golongan : Pembina IV/ a  
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian saya dengan judul: **Analisis Perbandingan Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Padi Salibu Dengan Usahatani Padi non Salibu di Nagari Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar** yang diusulkan dalam skema Hibah Penelitian LP3M UMMY untuk tahun anggaran 2019/2020 bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga / sumber dana lain.

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke kas UMMY.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

SolokJ Januari 2020

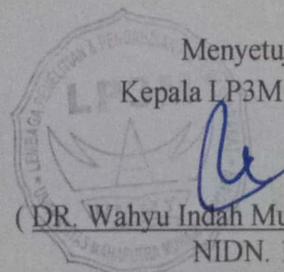


Mengetahui,  
Dekan Fakultas Pertanian

(Ir. Mahmud, M.Si)  
NIP. 196404041990031004

Ketua,

(Ir. Helmayuni, M.Si)  
NIDN. 0006046601



Menyetujui,  
Kepala LP3M UMMY

(DR. Wahyu Indah Mursalini, SE. MM)  
NIDN. 1019017402



**UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN**  
**Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LP3M)**  
Kampus I Jln. Jendral Sudirman No. 6 Telp. 0755-20565  
Kampus II Jln. Raya Koto Baru No. 7 Kec. Kubung Kab. Solok Telp. 0755-20127

## Surat Tugas

No.29/ST-P/LP3M-UMMY/IX-2019

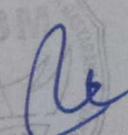
Kepala Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LP3M)  
Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok, dengan ini menugaskan kepada:

Nama : Ir. Helmayuni, M.Si  
NIDN : 0006046601  
Tempat/Tanggal Lahir : Padang, 4 Juni 1966  
Pangkat/Golongan Ruang : Pembina IV/a  
Prodi : Agribisnis  
Fakultas : Pertanian  
Alamat : Jalan Jenderal Sudirman No. 6 Kota Solok

Untuk melaksanakan kegiatan Penelitian dengan judul **“Analisis Perbandingan Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Padi Salibu Dengan Usahatani Padi non Salibu di Nagari Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar”** pada Tahun Akademik 2019/2020

Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dapat dilaksanakan dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Solok, September 2019  
Kepala LP3M UMMY

  
DR. Wahyu Indah Mursalini, SE. MM.  
NIDN. 1019017402